

MIGRAN DAN USAHATANI DI DESA WAIHERU KECAMATAN BAGUALA KOTA AMBON

Fatmawati Pelupessy, A. E. Pattiselanno, F. P. Adam

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

ABSTRAK

Migrasi sangat erat kaitannya dengan perkembangan suatu daerah. Migrasi merupakan perpindahan orang dari daerah asal ke daerah tujuan. Keputusan migrasi didasarkan pada perbandingan untung rugi yang berkaitan dengan kedua daerah tersebut. Salah satu daerah yang banyak dihuni oleh para migran adalah Desa Waiheru Kecamatan Baguala kota Ambon. Migran yang masuk di Desa Waiheru kebanyakan berasal dari Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Mereka melakukan usahatani dengan cara memanfaatkan lahan yang berstatus sewaan sebagai lahan usahatani sayuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan terjadinya migrasi, (2) pemanfaatan remitensi oleh keluarga migran di daerah asal. Metode Random sampling digunakan untuk menentukan sampel 20 dari 100 KK populasi total petani migran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong para migran dari Bantaeng untuk pindah dan melakukan usahatani di Desa waiheru yaitu karena kurangnya penghasilan yang diperoleh dari bekerja di daerah asal. Selain itu juga faktor kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai di daerah asal, serta kondisi geografis daerah asal yang tidak mendukung merupakan faktor pendorong bagi petani migran. Faktor penarik sehingga para migran asal Bantaeng memutuskan untuk melakukan migrasi ke Desa Waiheru yaitu karena tersedianya lahan pertanian, peluang kerja, dan peningkatan pendapatan serta ajakan teman atau kerabat yang sudah terlebih dahulu bermigrasi. Selanjutnya, sebagian besar remiten digunakan untuk investasi, renovasi rumah serta dalam bentuk tabungan yang pada umumnya meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci: migrasi, usaha tani dan remitensi

MIGRANT AND FARMING IN WAIHERU VILLAGE, BAGUALA DISTRICT, AMBON CITY

ABSTRACT

Migration is closely associated with the development of an area. Migration is the movement of people from the area of origin to destination area. Migration decision is based on cost-benefit ratio associated to both regions. One of the areas mostly inhabited by the migrants is Waiheru Village Baguala District, Ambon City. Migrants who came to Waiheru Village were mostly from Bantaeng Regency, South Sulawesi Province. They do farming by utilizing leased land as vegetable farming land. This study aimed to determine: (1) push and pull factors causing migration, (2) the use of remittances by migrant families in the area of origin. Random sampling method was used to determine 20 samples of 100 head of families from total population of migrant farmers. The results showed that factors that drive migrants from Bantaeng to move and do farming in the Waiheru Village was lack of income obtained from work in the area of origin. Moreover, the limitation of jobs in the area of origin and unsupported geographical condition were the push factors of migrant farmers. Pull factors that drive migrants from Bantaeng decided to migrate to Waiheru Village were the availability of agricultural land, jobs opportunities, and the increasing of income as well as the invitation from friends and relatives who have previously migrated. Furthermore, the majority of remittances were used for investment, home renovation and savings that in general used to improve the family welfare.

Keywords: migration, remittances, farming

PENDAHULUAN

Migrasi sangat erat kaitannya dengan perkembangan suatu daerah. Migrasi merupakan perpindahan orang dari daerah asal ke daerah tujuan. Keputusan migrasi didasarkan pada perbandingan untung rugi yang berkaitan dengan kedua daerah tersebut. Tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan (Tjiptoherijanto, 2000).

Sejalan dengan definisi tersebut, Martin (2003) menyatakan migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, yang terjadi karena adanya perbedaan kondisi kedua daerah tersebut. Perbedaan terbesar yang mendorong terjadinya migrasi adalah kondisi ekonomi dan non ekonomi. Berdasarkan pengelompokannya, maka faktor yang mendorong migran untuk migrasi di bedakan dalam tiga kategori yaitu *faktor demand pull*, *supply push*, dan *network*. Faktor *demand pull* terjadi jika ada permintaan

tenaga kerja dari daerah tujuan, seperti tenaga kerja Meksiko yang di rekrut untuk bekerja pada sektor pertanian di Amerika. Faktor *supply push* terjadi jika tenaga kerja sudah tidak mungkin lagi memperoleh pekerjaan di daerahnya sendiri, sehingga mendorong mereka untuk migrasi ke daerah lain. *Network factor* merupakan faktor yang dapat memberi informasi bagi migran dalam mengambil keputusan untuk migrasi.

Produktivitas yang tinggi di sektor industri modern, menyebabkan sektor ini memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong laju pembangunan ekonomi. Sedangkan pada sektor pertanian dengan produktivitas yang relatif rendah, telah menyebabkan terjadinya kelebihan tenaga kerja di sektor ini. Seiring dengan kondisi tersebut, penambahan penduduk yang relatif besar di pedesaan, menyebabkan luas lahan di sektor pertanian semakin sempit. Akibatnya tenaga kerja di sektor pertanian akan pindah ke sektor industri perkotaan. Di sisi lain dengan perkembangan yang pesat yang terjadi di sektor industri/kapitalis yang sangat terkonsentrasi di daerah perkotaan ini, mengakibatkan perbedaan upah antara sektor industri dan pertanian semakin besar. Kondisi ini pula yang menyebabkan terjadinya migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan.

Seseorang tertarik ke kota adalah suatu alasan yang mungkin bagi individu atau kelompok berbeda alasan mereka masing-masing pindah ke kota, antara lain melanjutkan sekolah, tingkat upah di kota lebih tinggi, hiburan lebih banyak, kebebasan di kota lebih luas dan sebagainya. Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang selama ini diterapkan oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia, telah membawa perubahan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut tidak hanya menimbulkan kesenjangan sosial maupun ekonomi tetapi juga kesenjangan antara desa dan kota, sehingga menyebabkan adanya masalah kependudukan diantaranya timbul masyarakat yang dikategorikan miskin atau tertinggal. Pelaksanaan pembangunan desa dewasa ini ternyata menyebabkan suatu ketimpangan pendapatan antara wilayah satu dengan wilayah lainnya, seperti desa dengan kota. Hal tersebut mengakibatkan jurang pemisah yaitu di satu pihak terjadi kemajuan yang pesat dengan pertumbuhan perekonomian dan kehidupan, sedangkan di lain pihak masyarakat tetap pada keterbelakangan dan kemiskinan. Dengan adanya kesenjangan sosial ekonomi tersebut maka akan terjadi migrasi yang berasal dari desa-desa tertentu, karena adanya keterbatasan hidup di pedesaan tersebut sehingga mendorong seseorang atau penduduk bergerak ke Kota atau daerah lain untuk mendapatkan perbaikan hidup.

Fenomena tersebut juga terlihat di Kota Ambon. Sebagai ibukota dari Provinsi Maluku. Kota Ambon merupakan salah satu tujuan migran dari kota – kota lain di Provinsi Maluku, bahkan juga dari daerah-daerah di luar Provinsi Maluku. Salah satu daerah yang banyak dihuni oleh para migran adalah Desa Waiheru Kecamatan Baguala kota Ambon. Migran yang masuk di Desa Waiheru kebanyakan berasal dari daerah Bantaeng, Sulawesi Selatan. Mereka melakukan usahatani dengan cara memanfaatkan lahan yang berstatus sewaan sebagai lahan usahatani sayuran. Desa Waiheru merupakan salah satu kawasan agribisnis yang terdapat di Kecamatan Baguala kota Ambon. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Waiheru termasuk para migran yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan sumber pendapatan mereka adalah dari

sektor pertanian. Kegiatan disektor pertanian di Desa Waiheru dapat terlihat dengan jelas dengan adanya kegiatan usahatani sayuran oleh masyarakat setempat.

Usaha agribisnis sayuran merupakan sumber pendapatan masyarakat dipedesaan melalui usaha-usaha agribisnis yang luas mulai dari penyediaan input produksi, usaha tani, pengelolaan hasil hingga pemasaran, sehingga berpeluang dalam penyerapan tenaga kerja dipedesaan maupun dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu pengembangan komoditas sayuran yang berbasis agribisnis sangat penting dilakukan melalui perubahan kebijakan kearah perencanaan pembangunan agribisnis yang menguntungkan, stabil, berkelanjutan, efisien dan efektif serta berkualitas (Saptana, Dkk, 2005).

Keberhasilan suatu usaha tani antara lain dapat diukur dari tingkat pendapatan yang diperoleh. Besarnya pendapatan yang diperoleh merupakan balas jasa untuk tenaga kerja keluarga dan modal yang dipakai dalam pengelolaan dalam kegiatan usaha tani. Remiten dalam konteks migrasi di negara – negara sedang berkembang merupakan upaya migran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis mereka terpisah jauh. Selain migran mengirim remiten karena secara moral maupun sosial mereka memiliki tanggung jawab terhadap keluarga yang ditinggalkan (Curson, 1983). Kewajiban dan tanggung jawab sebagai migran, sudah ditanamkan sejak masih kanak –kanak. Masyarakat akan menghargai migran yang secara rutin mengirim remiten ke daerah asal dan sebaliknya, akan merendahkan migran yang tidak bisa memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya.

Bagi para migran, keputusan untuk melakukan migrasi tentu disebabkan oleh berbagai faktor. Keseluruhan faktor ini seiring dikelompokan atas dua bagian, yaitu faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong dan penarik ini tidaklah sama untuk setiap migran dan setiap daerah. Sehubungan dengan latar belakang ini peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hal tersebut, khususnya para migran di desa Waiheru. Kehadiran migran bukan hanya bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk pada suatu daerah, tetapi juga untuk memacu pembangunan pada daerah yang baru, lewat kegiatan pertanian dalam rangka peningkatan pendapatan lewat berbagai usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan terjadinya migrasi, dan (2) Mengetahui bagaimana pemanfaatan remitensi oleh keluarga migran di daerah asal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala Kota Ambon. Dengan alasan karena Desa Waiheru merupakan salah satu daerah yang di tempati oleh petani migran. Populasi dalam penelitian ini adalah petani migran yang berada di Desa Waiheru, yang berjumlah 100 KK, dengan teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *Random Sampling* dan jumlah responden yang dijadikan sampel adalah 20 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dan pengisian daftar

pertanyaan (kuesioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor desa dan instansi terkait berupa keadaan alam, kondisi sosial ekonomi dan sektor pertanian serta internet dan perpustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis deskriptif berupa penjumlahan, persentase dan tabulasi sederhana (Sugiyono, 2006) digunakan untuk menganalisis faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan terjadinya migrasi dan bagaimana pemanfaatan remitensi oleh keluarga migran di daerah asal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden atau petani dalam penelitian ini terdiri atas umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga/beban tanggungan. Kategori responden atau petani dari masing-masing indikator dilakukan dengan teknik analisis deskriptif dan diharapkan mampu menggambarkan karakteristik petani yang melakukan kegiatan usahatani sayuran di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon. Tabel 1 menyajikan distribusi responden berdasarkan karakteristik petani di Desa Waiheru. Petani yang berdomisili pada Desa Waiheru merupakan petani pendatang yang mayoritas berasal dari Bantaeng Sulawesi Selatan dan kedatangan mereka ke Kota Ambon Desa Waiheru hanya sebagai petani sementara yang mengusahakan lahan yang berstatus sewaan untuk digunakan sebagai media penanaman sayuran demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Umur

Tabel 1 memberi gambaran bahwa umur muda lebih dominan bila dibandingkan dengan umur sedang dan umur tua dengan persentase umur 45 persen. Sebagian umur responden tergolong dalam umur yang masih produktif dan menunjukkan bahwa responden pada umumnya berada pada usia yang sangat matang untuk melakukan usahatani.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan pada kategori rendah yaitu SD (40%). Rendahnya tingkat pendidikan responden disebabkan karena latar belakang ekonomi keluarga yang tidak mencukupi untuk responden dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya serta rendahnya kesadaran responden untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan karakteristik Petani di Desa Waiheru

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur (Tahun)	Muda (21-32)	9	45
	Sedang(33-44)	6	30
	Tua (45-56)	5	25
	Total	20	100
Tingkat Pendidikan	Rendah (SD)	8	40
	Sedang (SMP)	7	35
	Tinggi (SMA)	5	25
	Total	20	100
Anggota Keluarga	Rendah (<3)	2	10
	Sedang (3-4)	13	65
	Tinggi (>5)	5	25
	Total	20	100

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 1 memberi gambaran bahwa persentase jumlah anggota keluarga responden terbesar sebanyak 65 persen. Persentase jumlah anggota keluarga ini menggambarkan bahwa tanggungan ekonomi dalam keluarga yang menyangkut dengan kebutuhan makan, minum dan pendidikan yang harus ditanggung oleh responden berbeda yaitu lebih besar pengeluarannya bila dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga responden yang jumlahnya sedikit sedangkan untuk responden dengan persentase jumlah anggota keluarga sedang (25%) memiliki tanggungan ekonomi keluarga yang berbeda dengan jumlah anggota keluarga yang besar atau banyak yaitu pengeluarannya lebih kecil atau sedikit. Responden dengan jumlah anggota keluarga kecil (10%) mempunyai pengeluaran dan tanggungan ekonomi keluarganya jauh lebih kecil atau sedikit dari jumlah tanggungan keluarga sedang dan besar atau banyak.

Makin besarnya jumlah anggota keluarga maka makin besar pula biaya yang diperlukan responden untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Besarnya jumlah tanggungan dalam keluarga juga menjadi faktor pendorong bagi responden untuk bekerja dan giat. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi responden di Desa Waiheru untuk bekerja sebagai petani yang berusahatani sayuran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Tingkat Pendapatan RumahTangga

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan yang di terima dalam satu rumah tangga baik yang berasal dari sektor pertanian, maupun dari sektor luar pertanian. Tingkat pendapatan responden dikelompokkan kedalam 3 bagian yaitu tingkat pendapatan rumah tangga antara Rp. 47.200.000–60.000.000 per tahun, Rp. 62.500.000–75.750.000

per tahun, Rp 76.000.000–88.250.000 per tahun, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Per Tahun

Tingkat Pendapatan Rumahtangga	Jumlah Responden	Persentase (%)
47.200.000 – 60.000.000	9	45
62.500.000-75.750.000	10	50
76.000.000– 88.250.000	1	5
Total	20	100

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan antara Rp. 47.200.000 – 60.000.000 per tahun yaitu sebanyak 9 orang (45%), kemudian sebanyak 10 orang (50%) responden yang memiliki pendapatan antara Rp. 62.500.000 – 75.750.000 per tahun dan 1 responden (5%) yang memiliki pendapatan antara Rp. 76.000.000 – 88.250.000 per tahun.

Sebagian besar pendapatan itu sebagian besar berasal dari sektor pertanian atau usahatani yang memang pekerjaan utama dari responden dan sebagian kecil bersumber dari luar pertanian yaitu di bidang jasa. Pendapatan yang besar di sektor pertanian khususnya usahatani sayuran. Hal ini memperjelas bahwa sektor pertanian disamping masih dominan sebagai sumber pendapatan, juga mampu memberikan tingkat pendapatan yang lebih tinggi bagi rumah tangga dibandingkan sektor non pertanian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa salah satu sentra penghasil sayur-sayuran untuk Kota Ambon yaitu berasal dari petani migran yang ada di Desa Waiheru, dan memberikan kontribusi yang relatif besar bagi pendapatan rumah tangga migran.

Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga di daerah penelitian bervariasi. Pengeluaran rumah tangga per tahun dihitung dengan menggunakan biaya – biaya konsumsi baik pangan dan non pangan dan di hitung berdasarkan harga yang berlaku di daerah penelitian.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Per Tahun

Tingkat Pengeluaran Rumahtangga (Rp)	Jumlah Responden	Persentase (%)
11.645.000 – 17.141.000	7	35
17.294.000 – 23.637.000	7	35
23.930.000 – 27.335.000	6	30
Total	20	100

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pengeluaran responden migran per tahun Rp. 11.645.000–17.141.000 dan Rp. 17.294.000–23.637.000 sebanyak 35%, dan Rp. 23.930.000–27.335.000 sebanyak 30% responden. Pengeluaran rumah tangga terbanyak oleh responden migran di Desa Waiheru dari pengeluaran untuk sumber pangan.

Faktor Pendorong dan Faktor Penarik Responden Melakukan Migrasi

Faktor Pendorong

Faktor pendorong dalam penelitian ini terkait dengan aspek sosial ekonomi migran di daerah asal dan di daerah tujuan. Faktor yang mendorong para migran untuk bermigrasi ke Desa Waiheru dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa ada 3 faktor yang menyebabkan responden untuk pindah dan bekerja melakukan usahatani di Desa Waiheru, yaitu karena kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai di daerah asal (25%) dan kurangnya penghasilan yang diperoleh dari bekerja di daerah asal (70%). Selain itu kondisi geografis di daerah asal tidak mendukung (5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan sehingga responden pindah untuk berusahatani di Desa Waiheru adalah kurangnya penghasilan yang diperoleh dari bekerja di daerah asal, sehingga mereka memutuskan untuk bermigrasi dan melakukan usahatani di Desa Waiheru demi memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Bagi para migran yang belum bekerja, kesulitan mendapatkan lapangan kerja di daerah asal mendorong para migran untuk mengadu nasib di Desa Waiheru Kota Ambon. Selain itu kondisi geografis daerah asal yang tidak mendukung. Faktor ekonomi bagi para responden sangat penting bagi kelangsungan hidup. Sehingga mereka memilih untuk pindah ke Desa Waiheru.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Yang Mendorong untuk Pindah Ke Desa Waiheru

No	Faktor Yang Mendorong	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	Kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai di daerah asal	5	25
2	Kurangnya penghasilan yang diperoleh dari bekerja di daerah asal	14	70
3	Mencari pengalaman dikota	0	0
4	Kondisi geografis di daerah asal tidak mendukung	1	5
Total		20	100

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Yang Mempunyai Pekerjaan Di Daerah Asal

No	Mempunyai Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Ya	11	55
	Petani	5	
	Nelayan	3	
	Sopir Angkutan	1	
	Tukang/buruh	2	
2	Tidak	9	45
	Total	20	100

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase responden yang mempunyai pekerjaan di daerah asal sebanyak 55 persen dengan pekerjaan yang lebih dominan adalah petani, sedangkan yang tidak mempunyai pekerjaan di daerah asal sebanyak 45 persen. Perpindahan penduduk dari desa ke kota banyak di pengaruhi oleh informasi tentang kota, setidaknya berita yang mereka dapatkan tentang kota menjadi bekal bagi mereka untuk memulai kehidupan di kota.

Perpindahan penduduk ke Desa Waiheru para pendatang yang berasal dari Bantaeng juga karena ada dorongan dari pihak lain. Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan bahwa adanya ajakan dari sanak keluarga untuk pindah ke Desa Waiheru sebanyak 50 persen, kemauan sendiri sebanyak 30 persen sedangkan mendengar cerita dan diajak teman, juga dorongan istri/ suami sama-sama memiliki persentase 10 persen.

Tabel 6. Distribusi Orang Yang Memberi Dorongan Untuk Pindah Ke Desa Waiheru

No	Yang Memberi Dorongan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Diajak oleh sanak keluarga	10	50
2	Mendengar cerita & diajak teman	2	10
3	Dorongan dari istri/suami	2	10
4	Kemauan sendiri	6	30
	Total	20	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan pada Tabel 6 terlihat bahwa peranan sanak keluarga yang sudah datang lebih dulu di Desa Waiheru mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk pindah ke Desa Waiheru. Mulanya hanya mendapatkan informasi tentang keadaan di Desa waiheru, kemudian diajak untuk berkunjung ke Waiheru untuk melihat langsung keadaan yang sebenarnya, sehingga akhirnya memutuskan untuk pindah dan melakukan usahatani di Desa Waiheru.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Saat Pertama Kali Berada di Desa Waiheru

No	Langsung Bekerja Melakukan Usahatani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Ya	15	75
2	Tidak	5	25
Total		20	100

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Data pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa saat pertama kali berada di Desa Waiheru, 75 persen responden langsung bekerja melakukan usahatani 25 persen tidak langsung bekerja melakukan usahatani. Mereka yang tidak langsung melakukan usahatani rata-rata ikut bekerja sementara dengan keluarga dan ada pula yang menganggur saat pertama tiba di Desa Waiheru.

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Lamanya Melakukan Usahatani Sayuran Di Desa Waiheru

No	Lamanya Melakukan Usahatani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Dibawah 1 tahun	0	0
2	1-5 Tahun	5	25
3	6-10 Tahun	9	45
4	Di atas 10 Tahun	6	30
Total		20	100

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Hasil penelitian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang melakukan usahatani di bawah 1 tahun tidak ada, selama 1 – 5 tahun sebanyak 5 responden (25%), selama 6 - 10 tahun sebanyak 9 responden (45%), dan di atas 10 tahun sebanyak 6 responden (30%). Dapat dilihat bahwa rata – rata migran yang melakukan usahatani di Desa Waiheru antara 6 - 10 tahun. Lamanya para migran yang bekerja melakukan usahatani di Desa Waiheru dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga mendorong untuk pindah dan menetap bersama anak dan istrinya di Desa Waiheru.

Para migran ini telah menetap di Desa Waiheru (migran permanen) dan tidak ada responden yang sebagai migran sirkuler (migran musiman) yaitu orang yang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan. Migran sirkuler biasanya adalah orang yang masih mempunyai keluarga atau ikatan dengan tempat asalnya, yang sehari-hari mencari nafkah di kota dan pulang ke kampungnya setiap bulan atau beberapa bulan sekali. Meskipun dari penelitian ini responden mengakui kalau sebagian besar mereka telah menetap di Waiheru, tetapi mereka juga berkunjung ke daerah asal mereka. Intensitas berkunjungnya responden dapat di lihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Intensitas Berkunjung Ke Daerah Asal

No	Intensitas berkunjung ke daerah asal	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Setiap tahun sekali	13	65
2	Pulang dengan waktu yang tidak menentu	4	20
3	Tidak pernah pulang	3	15
Total		20	100

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Hasil penelitian pada Tabel 9 atas dapat diketahui bahwa, pulang ke kampung atau daerah asal mempunyai nilai yang sangat mahal. Hal ini terbukti dari seluruh responden, 65 persen pulang setahun sekali, yaitu ada kemungkinan mereka pulang sesuai dengan saat lebaran.

Ikatan dengan daerah asal tetap merupakan hal yang sangat penting. Kepulangan pada hari raya dimanfaatkan untuk membayar perjuangan yang selama setahun dilakukan di daerah tujuan. Kesempatan menunjukkan keberhasilannya, sekaligus melakukan kegiatan yang tidak dilaksanakan karena meninggalkan rumah, seperti mengurus surat-surat penting, merenovasi rumah, dan berbagai kepentingan lainnya. Alasan tidak pulang adalah karena tidak ada kesempatan, tetapi di hari Raya mereka tetap berusaha pulang karena itu adalah saat penting agar dapat bertemu dengan keluarga besar, serta rekan-rekan yang juga melakukan kegiatan migran. Persaingan hidup di kota sangat tinggi, sehingga banyak yang berusaha untuk mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Tabel 10. Distribusi Responden Yang Mempunyai Pekerjaan Sampingan Di Desa Waiheru Selain Berusahatani Sayuran

No	Mempunyai pekerjaan sampingan	Jumlah responden	Presentase (%)
1	Ada	8	40
2	Tidak ada	12	60
3	Total	20	100

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (60%) tidak mempunyai pekerjaan sampingan selain berusahatani sayuran. Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar mempunyai potensi dalam dunia pertanian dalam hal ini berusahatani sayuran.

Faktor Penarik

Migrasi biasa terjadi jika kefaedahan di daerah tujuan lebih besar dibandingkan dengan daerah asal. Yang dimaksud dengan faktor daya tarik adalah situasi dan kondisi daerah tujuan yang menjadi penarik kedatangan kaum migran. Misalnya, tersedianya

lahan pertanian, sumberdaya alam, lowongan pekerjaan baik di bidang pertanian maupun industri, fasilitas sosial dan lain- lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor daya tarik Desa Waiheru bagi para migran asal Bantaeng adalah karena tersedianya lahan pertanian, peluang kerja dan peningkatan pendapatan, selain itu juga disebabkan karena adanya tarikan atau ajakan dari saudara, teman, atau kerabat migran yang terlebih dahulu pindah dan berhasil di Desa Waiheru, dan juga karena kondisi Desa Waiheru yang lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan kondisi daerah mereka. Umumnya petani migran di daerah penelitian ini mempunyai pengalaman bermigrasi selama 6 – 10 tahun keatas. Dalam kaitan ini, tidak ada migran yang memiliki pengalaman migrasi di bawah satu tahun. Hal ini tidak berarti, migran di daerah penelitian akan berhenti bermigrasi. Migrasi tersebut akan terus berlanjut dari masa ke masa, mengingat hasil yang diperoleh oleh migran mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi ekonomi rumah tangganya.

Pemanfaatan Remiten Oleh keluarga Migran Di Daerah Asal

Pada umumnya migran yang berusahatani di Desa Waiheru rata-rata mampu mengumpulkan sejumlah uang yang dapat dikirim atau dibawa pulang sendiri untuk keperluan keluarganya di daerah asal. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa uang itu telah digunakan untuk berbagai keperluan yang cukup bervariasi. Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Distribusi Responden Menurut Pemanfaatan Utama Remiten Di Daerah Asal

No	Pemanfaatan Remiten	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Membeli tanah/lahan	5	25
2	Disimpan di Bank/ditabung	7	35
3	Merenovasi rumah	5	25
4	Untuk kebutuhan sehari-hari	3	15
Total		20	100

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa pemanfaatan remiten oleh migran, yaitu untuk membeli tanah/lahan (25%), untuk disimpan di Bank atau ditabung di rumah (35%), untuk merenovasi rumah (25%), dan untuk konsumsi sehari-hari (15%). Manfaat remiten bagi keluarga di daerah asal sangat dirasakan oleh keluarganya. Sebagian besar migran mengirimkan remiten berupa uang melalui bank dan uang tersebut diterima oleh orang tuanya, namun ada juga yang langsung membawa remiten pada saat pulang ke daerah asal. Adapun sebagian remiten tersebut digunakan untuk investasi, renovasi rumah serta dalam bentuk tabungan yang pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Besar Remitansi Yang Dikirim Migran

Besar kecilnya remitansi ditentukan oleh berbagai karakteristik migrasi maupun migran itu sendiri. Karakteristik tersebut mencakup sifat mobilitas atau migrasi, lamanya di daerah tujuan, tingkat pendidikan migran, penghasilan migran serta sifat hubungan migran dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asal.

Lamanya migran menetap (bermigrasi) di daerah tujuan mempengaruhi besarnya remitansi yang dikirim migran ke daerah asal. Adanya arah pengaruh yang negatif ini selain disebabkan oleh semakin berkurangnya beban tanggungan migran di daerah asal (misalnya anak-anak migran di daerah asal sudah mampu bekerja sendiri), juga disebabkan oleh semakin berkurangnya ikatan sosial dengan masyarakat di daerah asal. Migran yang telah menetap lama umumnya mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat/ lingkungan di daerah tujuannya.

Pengaruh positif juga ditemukan antara penghasilan migran dan remiten (Wiyono, 1994). Remiten pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan migran yang disisihkan untuk dikirimkan ke daerah asal. Dengan demikian, secara logis dapat di kemukakan semakin besar penghasilan migran maka semakin besar remiten yang di kirim ke daerah asal. Besarnya remiten juga tergantung pada hubungan migran dengan keluarga penerima remiten di daerah asal. Keluarga di daerah asal dibagi atas dua bagian besar, yaitu keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, serta keluarga diluar keluarga inti. Dalam konteks ini, Mantra (1994) mengemukakan bahwa remiten akan lebih besar jika keluarga penerima remiten di daerah asal adalah keluarga inti. Sebaliknya, remiten akan lebih kecil jika keluarga penerima remiten di daerah asal bukan keluarga inti.

Pengiriman uang (remiten) ke keluarga di daerah asal dilakukan dengan berbagai cara, yaitu diantar langsung, titip tetangga atau saudara yang kembali ke daerah asal maupun ditransfer antar bank. Dari data yang ada remiten dikirim lewat jasa perbankan dan lewat kenalan atau saudara yang sedang kembali ke daerah asal. Pengiriman uang ke daerah asal terjadi tidak secara rutin, dan dalam penelitian ini remiten yang dikirim migran sebesar 9,61% dari 6 responden yang mengirimkan uang ke daerah asal untuk orang tua atau saudara, seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa sebagian besar migran telah menetap bersama suami, istri dan anak-anaknya yang bersekolah di Kota Ambon, dan sebagian besar penghasilan mereka di tabung.

Tujuan Remitensi

Hasil pengiriman uang akan menentukan dampak remiten terhadap pembangunan daerah asal. Hasil penelitian telah menemukan beberapa tujuan remiten yaitu sejumlah besar remiten yang dikirim oleh migran berfungsi untuk menyokong kerabat/keluarga migran yang ada di daerah asal. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengirimkan uang untuk menyokong biaya hidup sehari – hari dari kerabat dan keluarganya, terutama untuk orang tuanya. Di samping mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga dan kerabatnya, seorang migran juga berusaha untuk dapat pulang ke daerah asal pada saat diadakan peringatan hari-hari besar, misalnya kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Remiten juga dapat dipandang dari jumlah uang yang ditinggalkan responden saat pulang kampung. Dari 20 responden 13 responden (65%) diantaranya pernah pulang ke daerah asal pada tahun terakhir, dan seluruhnya menyatakan telah meninggalkan sejumlah uang tertentu sebagai bagian dari remiten. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, remiten yang dikirim migran dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan yang bervariasi di daerah asalnya. Berdasarkan tujuan dan manfaat remiten, dapat dikemukakan proporsi terbesar dari tujuan remiten adalah untuk investasi yang mencapai 85 persen. Dan urutan kedua adalah untuk kepentingan kebutuhan sehari – hari pada keluarga di daerah asal.

Bentuk investasi adalah perbaikan rumah, membeli tanah. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal, tetapi juga bersifat psikologis, karena erat hubungannya dengan prestise seseorang. Migran mempunyai keinginan, jika mereka mempunyai cukup uang, mereka akan kembali ke daerah asal. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi investasi, mereka membangun rumah atau membeli tanah di daerah asal sebagai simbol kesejahteraan, prestisius, dan kesuksesan di daerah rantau. Lee (1992) mengemukakan bahwa berbagai pengalaman baru yang diperoleh di tempat tujuan, apakah itu ketrampilan khusus atau kekayaan, sering dapat menyebabkan orang kembali ke tempat asal dengan posisi yang lebih menguntungkan. Selain itu, tidak semua yang bermigrasi bermaksud menetap selama-lamanya di tempat tujuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Waiheru Kecamatan Baguala Kota Ambon, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor – faktor pendorong terjadinya migrasi di Desa Waiheru adalah kurangnya penghasilan yang diperoleh dari bekerja di daerah asal, terbatasnya lapangan pekerjaan yang sesuai di daerah asal, dan kondisi geografis daerah asal yang tidak mendukung.
2. Faktor penarik sehingga para migran asal Bantaeng memutuskan untuk melakukan migrasi ke Desa Waiheru yaitu karena tersedianya lahan pertanian, peluang kerja, peningkatan pendapatan, dan ajakan teman atau kerabat yang sudah terlebih dahulu bermigrasi
3. Remiten secara umum dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Selain untuk kebutuhan konsumsi remiten juga digunakan untuk pembangunan perumahan, pertanian, perdagangan, pendidikan atau dapat diinvestasikan pada hal yang lebih bermanfaat. Dalam penelitian ini remiten sebagian besar untuk investasi, renovasi rumah serta dalam bentuk tabungan yang pada umumnya meningkatkan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Curson, P. 1983. "Remmitances and Migration-The Commerce of Movement". Population Demography. Vol. 3, April; 77-95.
- Lee, Everett, S. 1992. *Teori Migrasi*. Seri Terjemahan Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Mantra. 1994. *Mobilitas Sirkuler dan Pembangunan di Daerah Asal*. Warta Demografi: 33
- Martin, Philip. 2003, *Sustainable Labor Migration Policies in a Globalizing World*. University of California, Davis.
- Saptana, Masjidin Siregar, Sri Wahyuni, K.D Saktyanu, Ening Ariningsih, Valeriana Darwis, 2005. *Pemantapan Model Pengembangan Kawasan Agribisnis Sayuran Sumatra (KAHS)*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Ekonomi Pertanian Bogor. Jurnal. Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 3 No. 1, Maret 2005.
- Tjiptoheriyanto, Priyono. 2000. *Migran Tenaga kerja wanita (Nakerwan)*. Serial Diskusi ke VII. Peta permasalahan perempuan pekerja migran. Jakarta 1997. Afkar. Vol IV. NO. 1.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Wiyono, WH. 1994. *Mobilitas Tenaga Kerja dan Globalisasi*. Warta Demografi. Vol.3 : 8-13.